



## Research Article

# Tingginya Empati Anak Usia Dini Kelas B di TK Tunas Bangsa Cipadung, Analisis Pendekatan Pembelajaran yang Mendukung

Rahman Agus Salim<sup>1</sup>, Muhammad Ali<sup>2</sup>, Asep Nurshobah<sup>3</sup>

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: ragussalimo3@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: aliharahap27@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: kangasnur@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025  
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 15, 2025  
Available online : December 05, 2025

**How to Cite:** Rahman Agus Salim, Muhammad Ali and Asep Nurshobah (2025) "High Empathy of Early Childhood Grade B Children at Tunas Bangsa Kindergarten, Cipadung: Analysis of Supportive Learning Approaches", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1468–1480. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1800.

## High Empathy of Early Childhood Grade B Children at Tunas Bangsa Kindergarten, Cipadung: Analysis of Supportive Learning Approaches

**Abstract.** Empathy is a crucial social skill that significantly influences the interpersonal development of early childhood. Defined as the ability to understand and share the feelings of others, empathy fosters prosocial behaviors such as helping, sharing, and cooperating. This study investigates the approaches employed by educators to cultivate empathy among young children in a preschool setting,

specifically focusing on Class B at Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Cipadung, Bandung. The research adopts a descriptive qualitative methodology, utilizing observation and interview techniques to gather data from teachers and students. Analysis was conducted through continuous data validation using triangulation to ensure reliability. Findings reveal that the preschool utilizes a constructivist approach to instill empathy, emphasizing active learning and social interactions among children. Key strategies include group work and habituation of prosocial behaviors, which facilitate the development of empathy through hands-on experiences. Observations indicated that children demonstrated cooperative behaviors, such as sharing toys and assisting peers in need, reflecting an early understanding of empathy. Additionally, the constructivist methods applied by teachers, rooted in the principles of Piaget and Vygotsky, align with the psychopedagogical foundations of the 2024 Merdeka Curriculum, which emphasizes student-centered learning and social-emotional competence.

**Keywords:** Empathy, Early Childhood, Constructivism, Learning Approach, Merdeka Curriculum, Social-Emotional Skills

**Abstrak.** Empati merupakan keterampilan sosial krusial yang secara signifikan memengaruhi perkembangan interpersonal anak usia dini. Didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, empati mendorong perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama. Penelitian ini mengkaji pendekatan yang digunakan oleh para pendidik untuk menumbuhkan empati pada anak usia dini di lingkungan prasekolah, khususnya di Kelas B Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Cipadung, Bandung. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa. Analisis dilakukan melalui validasi data berkelanjutan menggunakan triangulasi untuk memastikan reliabilitas. Temuan menunjukkan bahwa prasekolah menggunakan pendekatan konstruktivis untuk menanamkan empati, dengan menekankan pembelajaran aktif dan interaksi sosial di antara anak-anak. Strategi kunci meliputi kerja kelompok dan pembiasaan perilaku prososial, yang memfasilitasi pengembangan empati melalui pengalaman langsung. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku kooperatif, seperti berbagi mainan dan membantu teman sebaya yang membutuhkan, yang mencerminkan pemahaman awal tentang empati. Selain itu, metode konstruktivis yang diterapkan oleh guru, yang berakar pada prinsip-prinsip Piaget dan Vygotsky, selaras dengan fondasi psikopedagogis Kurikulum Merdeka 2024, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kompetensi sosial-emosional.

**Kata Kunci:** Empati, Anak Usia Dini, Konstruktivisme, Pendekatan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Sosial Emosional

## PENDAHULUAN

Empati adalah salah satu kemampuan sosial yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak usia dini. Empati bisa disebut sebagai kemampuan memahami serta merasakan apa yang dialami orang lain. Hal ini mencakup perilaku seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama. (Ibung, 2009) Memiliki empati yang tinggi membuat anak tidak hanya mampu memahami perasaan orang lain tetapi juga bertindak dengan cara yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang. (Khadijah & Jf, 2021) Perkembangan empati sejak usia dini dapat membantu anak menghadapi kehidupan sosialnya dengan lebih baik di kemudian hari.

Selain itu, empati merupakan kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Perkembangan empati dimulai sejak masa bayi, meskipun masih dalam bentuk sederhana, seperti tertawa ketika melihat orang lain tertawa. Proses

perkembangan ini, yang berawal dari reaksi sederhana hingga menjadi kemampuan internal, melibatkan tahapan yang kompleks sejak usia dini (Dvash & Shamay-Tsoory, 2014). Seiring bertambahnya usia, kemampuan empati seseorang semakin meningkat. Hal ini tercermin dari kemampuannya untuk lebih memahami dan menyadari perasaan orang lain (Raboteg-Saric & Hoffman, 2001). Empati terdiri atas dua komponen utama, yaitu kognitif dan afektif (Van Lange, 2006). Pada anak usia dini, perkembangan kognitif masih berada pada tahap berpikir konkret dan mulai beralih ke abstrak di akhir masa tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan anak untuk mengembangkan empati berdasarkan sudut pandang orang lain umumnya baru berkembang sepenuhnya saat mereka mampu berpikir abstrak, sekitar usia 12 tahun (Dvash & Shamay-Tsoory, 2014).

Anak dengan tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih baik. Empati erat kaitannya dengan kecerdasan interpersonal dan menjadi landasan penting dalam interaksi sosial sehari-hari (Hanggara, 2019). Selain itu, empati juga mendukung perkembangan moral anak serta memotivasi perilaku prososial (Decety & Cowell, 2014). Pentingnya menanamkan empati sejak dini didasarkan pada sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi, sehingga kemampuan untuk saling memahami menjadi kebutuhan dasar. Kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain memainkan peran penting dalam interaksi sosial yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini dengan empati yang tinggi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan memiliki perilaku prososial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang empati (Findlay et al., 2006). Meski demikian, banyak anak masih kurang mengembangkan rasa empati.

Sebagai ilustrasi, anak dengan empati rendah mungkin menunjukkan sikap seperti menertawakan teman yang salah menjawab, mengejek teman yang merasa malu, atau marah ketika teman mendapat pujian dari guru. Empati memiliki beberapa aspek yang mencerminkan tingkatannya. Menurut Davis aspek-aspek tersebut meliputi perspective-taking, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain; fantasy, yakni kemampuan berimajinasi dan membayangkan diri berada dalam situasi orang lain; empathetic concern, yang merujuk pada perasaan simpati terhadap individu yang mengalami kesulitan; serta personal distress, yakni rasa gelisah ketika menghadapi situasi tertentu (Davis, 1983). Empati memberikan banyak manfaat, seperti mendorong perilaku membantu, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan dukungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk merangsang perkembangan empati sejak dini agar kemampuan ini dapat berkembang secara optimal. Jika perkembangan empati tidak sesuai dengan tahapan usia, hal ini dapat berdampak negatif pada kehidupan individu di masa depan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa anak-anak kelas B di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Cipadung, Kota Bandung menunjukkan tingkat empati yang cukup bagus. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena tidak semua anak usia dini bisa mempunyai sikap tersebut, terutama di lingkungan pendidikan.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah:

1. Pendekatan pembelajaran apa yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan empati anak?
2. Bagaimana peran guru sehingga memengaruhi perilaku empati anak dalam aktivitas sehari-hari?

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di kelas B TK Tunas Bangsa Cipadung sehingga mampu menumbuhkan sikap empati pada anak. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana peran guru sehingga bisa mempengaruhi perilaku empati anak dalam aktivitas sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara mendalam, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian ini adalah siswa-siswi kelas B dan guru kelas di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Cipadung. Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup format observasi dan wawancara (Moleong, 2005). Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai keabsahan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa validitas data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi dan wawancara. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian lebih kredibel karena data diverifikasi dari berbagai sumber (Creswell, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Observasi Sikap Empati Anak-Anak di Kelas B TK Tunas Bangsa

#### a) Kerjasama Antar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14, 15, dan 16 Oktober 2024 terhadap 14 anak di Kelas B TK Tunas Bangsa, ditemukan bahwa anak-anak tersebut telah menunjukkan empati yang baik terutama dalam aspek kerja sama. Anak-anak yang diobservasi adalah siswa yang berada di Kelas B TK Tunas Bangsa diantaranya:

| NO | NAMA    | KELAS |
|----|---------|-------|
| 1  | Akila   | TK B  |
| 2  | Adeva   | TK B  |
| 3  | Zihan   | TK B  |
| 4  | Rahma   | TK B  |
| 5  | Naifa   | TK B  |
| 6  | Mikaila | TK B  |
| 7  | Shabira | TK B  |

|    |          |      |
|----|----------|------|
| 8  | Senanisa | TK B |
| 9  | Maurin   | TK B |
| 10 | Ramdan   | TK B |
| 11 | Rifki    | TK B |
| 12 | Rafa     | TK B |
| 13 | Hafid    | TK B |
| 14 | Akbar    | TK B |

Mereka semua mampu melaksanakan tugas kelompok secara bersama-sama dan menikmati kegiatan kolaboratif dengan teman-temannya. Kemampuan kerja sama ini terlihat saat anak-anak bekerja sama dalam aktivitas seperti membangun model rumah menggunakan balok lego. Aktivitas ini mencerminkan kemampuan anak untuk berkoordinasi dan berbagi ide dalam kelompok. Selain itu, aspek solidaritas dalam kerja sama anak dievaluasi melalui dua indikator, yaitu kesabaran menunggu giliran dan kemauan untuk berbagi dengan teman. Dalam hal kesabaran, perilaku positif terlihat saat anak-anak dengan tertib menunggu giliran mencuci tangan, bergiliran bermain ayunan. Selain itu, sikap berbagi juga muncul ketika anak-anak bersedia memberikan mainan mereka kepada teman yang ingin bermain bersama. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama dan solidaritas sosial sudah mulai berkembang pada anak-anak di kelas ini, yang merupakan indikator penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan hubungan *interpersonal* di usia dini.

#### b) Sikap Tolong Menolong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa anak-anak di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa menunjukkan sikap tolong menolong yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu bentuk perilaku ini adalah kesediaan anak-anak untuk meminjamkan barang milik pribadi mereka kepada teman-temannya. Misalnya, anak-anak tidak ragu meminjamkan penghapus, peraut, pensil, atau bahkan kotak pensil kepada teman yang membutuhkannya. Mereka juga menunjukkan kerelaan berbagi barang-barang seperti pensil warna, krayon, lem, atau mainan untuk digunakan bersama-sama.

Sikap berbagi tersebut tidak hanya menunjukkan kebaikan hati, tetapi juga mencerminkan kemampuan anak untuk memahami kebutuhan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku ini merupakan indikator perkembangan sosial yang penting. Anak-anak belajar bahwa berbagi bukan hanya sebuah tindakan memberi, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap keberadaan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku ini juga mendukung pembentukan karakter anak yang peduli terhadap sesama. Dengan berbagi barang pribadi, anak-anak belajar mengelola rasa kepemilikan dan menerima bahwa kebahagiaan tidak hanya berasal dari memiliki sesuatu, tetapi juga dari memberikan sesuatu kepada orang lain. Sikap seperti ini merupakan fondasi yang baik untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa mendatang.

#### c) Aspek Kepedulian Sosial

Adanya sikap tolong-menolong yang menonjol di antara anak-anak kelas B di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa, yang kemudian diperluas pada observasi terkait

tingginya kepedulian sosial yang mereka miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia dini telah mengembangkan kemampuan untuk memperhatikan kondisi orang lain di sekitarnya, khususnya teman-teman sekelas yang sedang menghadapi kesulitan. Anak-anak tidak hanya sekadar memahami situasi yang dihadapi oleh teman-temannya, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk memberikan bantuan tanpa adanya permintaan terlebih dahulu. Ini menjadi indikator penting bahwa perkembangan empati pada anak-anak di usia prasekolah sudah mulai terbentuk secara signifikan.

Lebih lanjut, kemampuan anak-anak untuk mengenali kebutuhan orang lain terlihat dari berbagai tindakan konkret yang mereka lakukan di lingkungan sekolah. Misalnya, beberapa anak secara proaktif membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam tugas sederhana seperti menyebutkan nama-nama bulan dalam setahun, menunjukkan kesabaran dan dukungan dalam proses belajar. Selain itu, bentuk kepedulian sosial juga tampak ketika anak-anak membantu teman-teman mereka dalam meraut pensil yang patah, serta memperlihatkan perhatian lebih dengan menjenguk teman yang tidak hadir karena sakit. Semua tindakan ini mencerminkan adanya pemahaman emosional yang tinggi dan keinginan untuk berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial di sekitar mereka.

Tingginya tingkat empati ini tidak hanya berdampak positif pada individu yang menerima bantuan, tetapi juga memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap dinamika sosial di dalam kelas. Ketika anak-anak secara aktif terlibat dalam saling membantu, mereka tidak hanya membangun hubungan yang lebih erat dengan teman-temannya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok. Hal ini berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Dengan demikian, interaksi sosial yang didasarkan pada empati dan saling pengertian ini menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter anak sejak dini.

Selain itu, aspek kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut turut memperkaya proses pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar yang penuh dengan sikap saling tolong-menolong menciptakan atmosfer yang kondusif, di mana anak-anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Mereka merasa lebih aman dan didukung dalam mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal, karena tahu bahwa teman-temannya siap memberikan bantuan jika diperlukan.

## **2. Wawancara dengan Guru di Kelas B TK Tunas Bangsa**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Putri Pertiwi, S.Pd., wali kelas B di TK Tunas Bangsa Cipadung pada 22 Oktober 2024 menyebut pendekatan konstruktivisme digunakan sebagai pendekatan dalam menanamkan sikap empati pada anak. Konstruktivisme menganggap pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran, sedangkan pengetahuan dianggap sebagai hasil dari konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan ini diperoleh dari hasil interpretasi masing-masing peserta didik dan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru. Interpretasi yang diwujudkan dalam keaktifan peserta didik melalui rasa ingin tahu sangat

berperan dalam perkembangan pengetahuan mereka (Anu et al., 2017). Prinsip dasar filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksi, bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (seperti penciuman, perabaan, pendengaran, dan sebagainya), sebagaimana yang diasumsikan oleh kaum realis pada umumnya. Tidak ada teori tunggal dalam konstruktivisme, namun sebagian besar konstruktivis memiliki dua ide utama yang serupa, pertama pembelajar aktif dalam mengonstruksikan pengetahuannya sendiri. Kedua, Interaksi sosial adalah aspek penting dalam mengonstruksikan pengetahuan (Supardan, 2016).

Dalam wawancara tersebut, Ibu Putri menjelaskan bahwa pendekatan ini diterapkan melalui dua strategi utama yakni kerja kelompok dan pembiasaan perilaku sosial. Guru melibatkan anak dalam kegiatan berkelompok yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Proses ini memungkinkan anak-anak membangun pemahaman kolektif melalui pengalaman bersama, seperti menyelesaikan tugas atau proyek secara kolaboratif. Anak-anak diajarkan secara bertahap tentang norma sosial melalui praktik nyata. Contohnya, mereka diajarkan untuk menunggu giliran, berbagi, atau menjenguk teman yang sedang sakit dengan pendampingan guru. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang membantu anak memahami nilai-nilai empati dalam konteks sosial. Pendekatan yang diterapkan di TK Tunas Bangsa Cipadung sejalan dengan filsafat konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajar membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Bruning et al., 1999).

Dua prinsip utama konstruktivisme adalah Pembelajar aktif dalam mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Teori ini dipengaruhi oleh para tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan sosial dalam proses belajar (Von Glasersfeld, 1995). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, seperti di TK Tunas Bangsa, pendekatan konstruktivisme membantu anak membangun sikap empati dengan cara yang relevan dengan dunia mereka.

Tak hanya itu, pendekatan konstruktivisme yang diterapkan di TK Tunas Bangsa Cipadung sejalan dengan landasan psikopedagogis Kurikulum Merdeka 2024. Landasan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta menempatkan mereka sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. (Mendikbud, n.d.) Teori Perkembangan Pendekatan konstruktivisme yang diterapkan, seperti kerja kelompok dan pembiasaan perilaku sosial, memperhatikan tahapan perkembangan anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak belajar memahami norma sosial melalui interaksi langsung, sesuai dengan teori perkembangan Vygotsky yang menekankan zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam konteks ini, guru memberikan pendampingan (scaffolding) untuk membantu anak membangun empati melalui pengalaman nyata.

Kaitanya dengan keberhasilan dari 3 aspek empati anak usia dini di TK Tunas Bangsa (*Aspek Kerjasama, Tolong Menolong dan Aspek Kepedulian Sosial*), ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh Ibu Putri selaku wali kelas B, diantaranya:

### 1. Aspek Kerja Sama

Keberhasilan aspek kerjasama antar siswa tidak lepas dari pendekatan konstruktivisme yang diterapkan guru, dengan memanfaatkan Zone of Proximal Development (ZPD), interaksi, dan scaffolding.

#### A. Zone of Proximal Development (ZPD)

ZPD adalah jarak antara kemampuan anak saat ini dan kemampuan yang dapat mereka capai dengan bantuan guru atau teman sebaya. Dalam konteks ini, ZPD terlihat pada:

- Membangun model rumah dengan balok lego.  
Anak-anak mungkin belum sepenuhnya memahami cara berkoordinasi atau membagi tugas, tetapi mereka mampu melakukannya.
- Menunggu giliran mencuci tangan atau bermain ayunan.  
Kemampuan untuk bersabar menunggu giliran merupakan tantangan bagi anak-anak, namun dengan aturan dan dorongan dari guru, mereka mulai mempraktikkan kesabaran.

#### B. Interaksi

Interaksi adalah proses belajar yang terjadi melalui hubungan sosial dengan teman sebaya atau guru. Dalam konteks ini, interaksi melibatkan:

- Kerja sama dalam kelompok.  
Anak-anak saling berkoordinasi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas saat membangun model rumah. Mereka belajar untuk mendengarkan dan menghargai ide teman-temannya.
- Berbagi mainan dan menunggu giliran.
- Anak-anak belajar mengenali kebutuhan teman mereka dan menunjukkan empati melalui perilaku berbagi. Interaksi ini memperkuat hubungan sosial di antara mereka.
- Interaksi dengan guru.  
Guru memfasilitasi interaksi dengan memberikan pujian atas perilaku positif anak atau membimbing mereka yang kesulitan berbagi.

#### C. Scaffolding

Scaffolding adalah dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu anak-anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dukungan ini terlihat dalam:

- Panduan saat membangun model rumah  
Guru memberikan arahan seperti, “Ayo, siapa yang mau memasang atapnya?” atau memberikan contoh langkah-langkah dalam membangun model.
- Mengajarkan kesabaran dan berbagai  
Guru memberikan contoh perilaku, seperti mengingatkan anak untuk menunggu giliran dengan berkata, “Sekarang giliran Akila, ya. Setelah itu, Ramdan bisa bermain.”
- Memfasilitasi diskusi kelompok  
Guru mengajukan pertanyaan yang memancing anak-anak untuk berbagi ide, seperti, “Menurut kamu, bagaimana cara membuat rumah ini lebih kokoh?” Motivasi ini lahir dari pengalaman positif yang mereka rasakan selama berinteraksi dalam kelompok.

Penerapan pendekatan konstruktivisme melalui ZPD, interaksi, dan scaffolding telah membantu anak-anak di Kelas B TK Tunas Bangsa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan bersabar melalui bimbingan guru serta interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran sosial tetapi juga membangun fondasi empati dan solidaritas yang penting bagi perkembangan mereka di masa mendatang.

## 2. Aspek Sikap Tolong-Menolong

Pendekatan konstruktivisme yang diterapkan oleh guru bertumpu pada tiga konsep utama, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD), interaksi, dan scaffolding. Ketiganya berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini, termasuk sikap tolong-menolong.

### A. Zone of Proximal Development (ZPD)

ZPD merupakan jarak antara kemampuan aktual anak (apa yang bisa mereka lakukan sendiri) dan kemampuan potensial mereka (apa yang bisa mereka capai dengan bantuan). Dalam konteks ini, ZPD terkait dengan kemampuan anak untuk berbagi dan tolong-menolong.

#### ▪ Contoh dalam situasi kelas

Guru menciptakan situasi di mana anak-anak yang belum terbiasa berbagi diminta untuk mencoba meminjamkan barang-barang pribadi mereka kepada teman yang membutuhkan.

Misalnya Guru meminta seorang anak yang tampak ragu untuk meminjamkan pensil warnanya kepada teman dengan mengatakan, "Coba, siapa yang mau membantu teman yang butuh warna merah?"

Anak tersebut mungkin belum memahami sepenuhnya konsep berbagi, tetapi tantangan ini membuatnya berada dalam ZPD, di mana ia didorong untuk belajar berbagi dengan dukungan guru atau teman-temannya.

Dalam ZPD ini, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbagi yang sebelumnya belum dimiliki secara mandiri.

### B. Interaksi

Interaksi dalam pendekatan konstruktivisme adalah proses sosial di mana anak-anak saling belajar melalui komunikasi atau observasi. Dalam konteks ini, interaksi melibatkan proses berbagi barang yang dilakukan oleh anak-anak.

Ketika anak-anak saling meminjamkan barang seperti penghapus, pensil, atau mainan, terjadi proses interaksi sosial, diantaranya:

- Anak yang meminjam akan belajar menghargai kebaikan teman yang memberikan barangnya.
- Anak yang meminjamkan akan belajar tentang nilai berbagi dan melihat dampak positif dari tindakannya.
- Guru juga mendorong interaksi ini dengan memberikan apresiasi, seperti mengatakan, "Lihat, teman kita sudah meminjamkan penghapusnya. Bagaimana kita bisa berterima kasih padanya?"
- Interaksi ini memperkuat pembelajaran sosial, di mana anak-anak tidak hanya memahami pentingnya berbagi, tetapi juga belajar membangun hubungan interpersonal yang positif.

### C. Scaffolding

Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh guru untuk membantu anak-anak belajar berbagi dengan lebih mudah. Dukungan ini diberikan secara bertahap dan akan dikurangi saat anak mulai menguasai perilaku berbagi.

- Contoh dalam situasi kelas:

Guru memberikan panduan langsung atau contoh agar anak-anak dapat memahami dan mempraktikkan sikap berbagi:

Panduan langsung - Guru berkata, "Kalau temanmu butuh penghapus, kita bisa bilang, 'Ini penghapusku, kamu boleh pakai dulu.' Ayo, siapa yang mau mencobanya?"

Contohnya Guru menunjukkan tindakan berbagi dengan memberikan lem kepada anak dan mengatakan, "Ini lem Bu Guru. Kita bisa memakainya bersama-sama. Bagaimana kalau kalian juga mencoba saling berbagi?"

Apresiasi, Guru memberikan pujian setelah anak berbagi, seperti, "Wah, hebat sekali! Kamu sudah berbagi dengan temanmu."

Dengan scaffolding, anak-anak belajar bahwa berbagi adalah perilaku positif yang dihargai. Seiring waktu, bimbingan ini akan berkurang karena anak-anak mulai terbiasa berbagi secara mandiri.

### 3. Aspek Kepedulian Sosial

Di kelas B Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa, Ibu Putri dengan telaten menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk mendukung pengembangan empati dan kepedulian sosial anak-anak. Dalam proses ini, ia menggunakan tiga elemen utama: Zone of Proximal Development (ZPD), interaksi, dan scaffolding, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak-anak.

#### 1. Zone of Proximal Development (ZPD)

Tujuan: Anak-anak belajar memahami kondisi teman yang membutuhkan bantuan. Ibu Putri mengumpulkan anak-anak dan berkata:

*"Anak-anak, tadi Ibu melihat ada teman kita yang kesulitan menyebutkan nama-nama bulan. Menurut kalian, bagaimana caranya kita bisa membantu teman itu supaya bisa lebih mudah belajar?"*

Seorang anak menjawab, "Kita bisa ajarin, Bu!"

Ibu Putri menambahkan, "Betul sekali! Kita bisa bantu mereka dengan cara menyebutkan bulan bersama-sama. Sekarang, Ibu ingin kalian berdiri berpasangan. Coba bantu teman kalian mengulang nama-nama bulan, ya."

Melalui aktivitas ini, Ibu Putri memastikan anak-anak yang masih berada dalam ZPD mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang lebih mahir, sehingga mereka belajar dengan cara yang menyenangkan.

#### 2. Membantu Teman yang Sakit (Interaksi)

Tujuan: Anak-anak memahami pentingnya solidaritas melalui tindakan konkret. Saat salah satu anak tidak masuk sekolah karena sakit, Ibu Putri mengajak anak-anak berdiskusi:

*"Hari ini teman kita, Rahma, tidak bisa datang karena sedang sakit. Bagaimana kalau kita buat kartu ucapan untuk Rahma? Coba kalian pikirkan, apa yang ingin kalian katakan untuk membuat Rahma merasa lebih baik?"*

Anak-anak mulai berbagi ide. Ada yang berkata, "Aku mau bilang, semoga Rahma cepat sembuh!" dan yang lain menambahkan, "Aku mau gambar bunga untuk dia."

Ibu Putri berkata, "Itu ide yang sangat baik. Sekarang kita buat bersama, ya. Setelah selesai, nanti Ibu kirimkan kartu ini ke rumah Rani."

Melalui aktivitas ini, Ibu Putri mendorong interaksi sosial yang positif dan membangun empati antara anak-anak.

### 3. Menunjukkan Cara Membantu (Scaffolding)

Tujuan: Memberikan bimbingan konkret untuk mengembangkan kemampuan anak.

Ketika seorang anak kesulitan meraut pensil, Ibu Putri mendekati dan berkata: "Ayo, sini Ibu bantu. Pegang pensilnya begini, lalu putar pelan-pelan. Nah, sekarang kamu coba sendiri, ya. Kalau belum pas, Ibu bantu lagi."

Setelah anak itu berhasil, Ibu Putri memanggil teman-temannya dan berkata: "Anak-anak, siapa di sini yang mau membantu teman yang kesulitan meraut pensil? Sekarang kalian sudah tahu caranya, kan? Kalau ada teman yang butuh, kita bantu, ya."

Melalui scaffolding ini, Ibu Putri tidak hanya membantu anak menyelesaikan masalahnya, tetapi juga membimbing anak untuk mampu membantu teman lain secara mandiri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran di Kelas B Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Bangsa Cipadung berhasil mendorong perkembangan sikap empati pada anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif, seperti bekerja sama membangun model dengan balok lego dan berbagi alat tulis, mampu menampilkan perilaku empati yang tinggi. Mereka menunjukkan kemauan untuk membantu, berbagi, dan peduli terhadap teman-teman mereka, yang merupakan indikator positif dari perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme, efektif dalam menstimulasi empati anak melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Guru di TK Tunas Bangsa memfasilitasi pembelajaran dengan strategi kerja kelompok dan pembiasaan perilaku sosial, seperti menunggu giliran dan berbagi. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivis yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial sebagai dasar pengembangan kognitif dan emosional anak.

Temuan wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak hanya relevan untuk memfasilitasi perkembangan empati, tetapi juga mendukung pembentukan karakter moral dan prososial anak sejak dini. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang norma sosial dan nilai-nilai empati melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka 2024 yang

menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial-emosional.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme, melalui kegiatan berbasis pengalaman nyata dan interaksi sosial, efektif dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. Lingkungan belajar yang mendukung kerja sama dan tolong-menolong tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal di antara anak-anak, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif bagi pembelajaran. Implementasi pendekatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan karakter di usia prasekolah, yaitu membentuk individu yang empatik, prososial, dan siap berinteraksi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anu, B., Rumiati, & Faridah. (2017). Pendekatan konstruktivistik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Prosiding TEP & PDs*, 6(10).
- Bruning, R. H., Schraw, G. J., & Ronning, R. R. (1999). *Cognitive Psychology and Instruction*. Third Edition. Cognitive Psychology and Instruction.
- Creswell, J. W. (2019). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Terjemahan)*. In Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). Friends or Foes: Is Empathy Necessary for Moral Behavior? *Perspectives on Psychological Science*, 9(5). <https://doi.org/10.1177/1745691614545130>
- Dvash, J., & Shamay-Tsoory, S. G. (2014). Theory of mind and empathy as multidimensional constructs: Neurological foundations. *Topics in Language Disorders*, 34(4). <https://doi.org/10.1097/TLD.000000000000040>
- Findlay, L. C., Girardi, A., & Coplan, R. J. (2006). Links between empathy, social behavior, and social understanding in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(3). <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.07.009>
- Hanggara, A. D. (2019). Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an. In CV. Jejak.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. PT Gramedia.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. In CV. Merdeka Kreasi Group.
- Mendikbud. (n.d.). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2024*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Raboteg-Saric, Z., & Hoffman, M. L. (2001). Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice. *Contemporary Sociology*, 30(5). <https://doi.org/10.2307/3089337>

- Sugiyono, P. D. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Supardan, D. (2016). TEORI DAN PRAKTIK PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN. *Edunomic*, 4(1).
- Van Lange, P. A. M. (2006). Bridging social psychology: Benefits of transdisciplinary approaches. In *Bridging Social Psychology: Benefits of Transdisciplinary Approaches*. <https://doi.org/10.4324/9781410616982>
- Von Glasersfeld, E. (1995). Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning. *Studies in Mathematics Education Series: 6*. In *Studies in Mathematics Education Series* (Issue 9).